

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak *khuluq* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan *khuluq* dimaknai sebagai gambaran sifat manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani *khuluq* dengan *ethicos* atau *ethos* diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹

Pendidikan Islam sudah dikembangkan sejak jaman Nabi Muhammad SAW dengan cara pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan *sunnah nabawiyyah*. Beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada umat Islam sekarang ini. Kalau ditelusuri tentang model pendidikan semenjak jaman Rasulullah SAW, maka akan didapati model pendidikan yang hampir mirip dengan pesantren yakni suatu tempat yang berupa *shuffah* yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad SAW.² Hal inilah yang mengilhami para ulama, sebagai pewaris Nabi, mendirikan pesantren untuk meneruskan tongkat estafet pendidikan Islam.

Anggapan bahwa pesantren hanya sebagai sekedar tempat mengaji kuranglah tepat. Kalaupun ada sebagian pesantren yang hanya mengajarkan pengajian hal itu tidak menjadi gambaran umum pesantren serta tidak mencerminkan sejarah panjang kelahiran pesantren di penjuru Nusantara. Namun lebih dari itu, pesantren lebih bersifat sebagai artefak peradaban dan simbol perubahan umat Islam Indonesia. Pesantren sangat menentukan corak dan warna karakter masyarakat. Berdasarkan pengamatan para pakar, sejarah

¹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016), 1.

² Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 150.

kelahiran pesantren banyak dipengaruhi oleh semangat kemandirian masyarakat. Pesantren berperan sebagai pelopor perubahan dan menjadi basis utama masyarakat dalam menghadapi berbagai fase krusial perubahan.³

Sesungguhnya tradisi yang ada di pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sebagai contohnya adalah adanya suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya belum sepenuhnya menjalani syari'at, namun setelah berdiri sebuah pesantren, mulailah orang berdatangan untuk belajar agama, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas telah mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya.⁴

Sebagai lembaga pengkajian Islam dan dakwah pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak yakni pendidikan yang tidak hanya mengantar kebaikan sikap kepada sesama melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri. Dari situlah muncul asumsi yang sangat relevan bila dicermati beberapa motivasi wali santri (wali murid) memasukkan anaknya kepesantren. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, menginginkan anaknya mampu memahami agama secara mendalam dan sekaligus mengamalkannya. Ini sebagai lembaga pangkajian Islam yang masih solid karena sampai sekarang untuk kajian-kajian literatur keilmuan Islam umumnya klasik dan pertengahan (kitab kuning) pesantren masih bisa diamalkan. *Kedua*, menginginkan anaknya selalu terkoneksi dalam lingkungan agama yang baik bebas dari pengaruh-pengaruh pergaulan dan budaya yang merusak moral. *Ketiga*, menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat dan perilaku jeleknya. Anggapan ini muncul karena pesantren dianggap mampu menyembuhkan anak-anak nakal dan mengubahnya menjadi anak shaleh.⁵

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct* (gharizah) yang dibawa

³ Cholib Abdullah, "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 29.

⁴ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 161.

⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), v-vi.

manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya. Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁶ Akhlak dalam konteks ini sangat menentukan akhlak al kharimah dipandang sebagai keharusan bagi para pemegang ilmu sehingga pembentukan akhlak harus dimulai bersamaan dengan penanaman dan pengembangan ilmu.⁷

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir. Artinya potensi tersebut sangat bergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif outputnya adalah akhlak mulia. Sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).⁸

Moral/*Mothes* (Latin) jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijumpai arti penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral secara istilah dapat diterangkan sebagai suatu istilah yang dapat digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dapat dikatakan benar, salah baik, atau buruk.

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 154.

⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), vii.

⁸ Zahrudin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja G Rafindo Persada, 2004), 3.

nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁹

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2019 sepanjang bulan Januari hingga April 2019 terdapat sebanyak 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya angka tawuran pelajar terus meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 persen menjadi naik 14 persen di tahun 2018.¹⁰ Selain itu, survey yang dilakukan oleh BKKBN menyatakan bahwa 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja pernah melakukan praktek aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat sebanyak 60 persen dari total kasus.¹¹

Berdasarkan berbagai kasus di atas, pembentukan akhlak yang lebih efektif dimasa sekarang yaitu dengan menempatkan peserta didik pada lingkungan pendidikan pondok pesantren. Dengan lingkungan pendidikan pesantren, peserta didik dapat terpantau sehingga dapat mendukung pembentukan akhlak secara alami. Karena lingkungan tersebut bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami.

Dalam kehidupan di pondok pesantren para santri memiliki latar belakang karakter yang berbeda-beda. Karena tidak semua santri yang ada di pondok adalah santri yang baik dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran kitab oleh para kiai maupun ustadz, namun juga

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

¹⁰ Lisy Sri Rahayu, "KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari Sampai April 2019 Masih Tinggi," Detik News, 2 Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses Pada 22 Februari 2021.

¹¹ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 40.

ada beberapa santri yang biasa disebut dalam lingkungan pondok adalah “mbeling”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tayu Pati, masih terdapat santri yang melanggar tata tertib pondok, seperti tidak mengikuti kegiatan *tahassus*, bolos ngaji, keluar pondok tanpa ijin, merokok untuk santri yang masih dibawah usia 18 tahun (kecuali dapat ijin dari orang tua), terlambat sampai pondok setelah pulang liburan, dan kenakalan-kenakalan santri yang lainnya. Menurutnya kebanyakan yang melanggar tata tertib pondok pesantren adalah dari kalangan santri pelajar.

Ada beberapa elemen yang menjadikan perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Istilah lain yang sama dengan pesantren adalah pondok, kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang berarti asrama.¹² Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, yang mana muridnya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya santri dan tamu yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren itu.¹³

Martin Van Bruinessen dalam tulisannya mengemukakan bahwa ”kitab kuning” dikenal luas dalam lingkungan pesantren hampir diseluruh Nusantara, bentuknya bukunya yang kebanyakan menggunakan kertas yang berwarna kuning disertai komentar (*Syarkh*) pada sisi tengah yang menyambung (*hasyiyyah*) dengan teks pokok (*matan*).¹⁴

Kalangan pesantren tradisional juga mempunyai tradisi pembacaan puji-pujian terhadap Nabi SAW. Dengan

¹² KH. Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), 39.

¹³ Zamakhsari Dzofer, *Tradisi Peantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 80.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 158.

membaca seperti kitab *Barzanji*, *al-Diba'i juga al-Burdah*, bahkan juga memasukkan kajian maulid ke dalam kurikulum pondok pesantren mereka. Kitab maulid yang dipakai ini pada umumnya adalah kitab *Madarij al-Su'ud ila iktisa al-Burud*, karangan Muhammad Ibn Umar al-Bantani. Tradisi pembacaan kitab pujian kepada Rasulullah biasanya dilandaskan kepada pendapat para fuqaha' dari madhab Syafi'i. Ibn Hajar al-Asqalani misalnya, menyatakan bahwa tradisi seperti itu menyimpan makna kebajikan. al-Suyuthi juga menunjukkan sikap toleran terhadap produk budaya yang dihasilkan oleh tradisi mengagungkan kelahiran Nabi. Sikap kedua fuqaha' tadi juga disepakati oleh fuqaha' Syafi'iyah yang lain, diantaranya Ibn Hajar al-Haytami dan Abu Shamah. Bagi kedua fuqaha' yang namanya disebutkan terakhir tadi, peringatan maulid menjadi suatu perbuatan (baru) yang paling terpuji (*wa min ahsan ma ubtudi'a*), jika disertai dengan amal ihsan kemasyarakatan, seperti shadaqah, infaq serta kegiatan lain yang bernilai ibadah.

Berbagai keterangan di atas maka penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana pembentukan akhlak yang telah penulis kemas dengan judul "Implementasi Program Pembentukan Akhlak Bagi Santri Di Pondok Roudlotul Qur'an Tayu Pati Tahun 2021".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati. Santri menjadi objek utama karena di lingkungan pondok pesantren tidak semua santri merupakan anak-anak yang baik, namun sebagian santri ada yang mempunyai masalah yang terkait dengan perilaku seperti melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib pondok. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Tayu Pati. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah santri, pengasuh, dan pengurus.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi program pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati?, Meliputi:

1. Program pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
2. Metode pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
3. Proses pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
4. Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudotul Qur'an Tayu Pati.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan implementasi program pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati., Meliputi:

1. Program pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
2. Metode pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
3. Proses pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.
4. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam pembentukan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian tentang implementasi program pembentukan akhlak bagi santri di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tayu Pati ini memberikan wawasan dalam pembentukan akhlak bagi santri dapat diambil pelajaran positif bagi lembaga pondok pesantren secara umum sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pribadi khususnya dan output yang dihasilkanpun semakin berkualitas dalam masalah akhlak khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Santri

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong para santri untuk lebih memperhatikan dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pngasuh atau Ustadz

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para ustadz agar pembelajaran yang dilakukan lebih variatif lagi agar santri memiliki semangat setiap hari.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yang mana antara bab satu dengan yang lainnya disusun dengan terstruktur dan saling berkaitan. Agar dapat memudahkan dalam memahami sistematika pembahasan yang akan menjadi pokok bahasan, sehingga dapat memudahkan untuk memahami masalah-masalah yang akan dibahas yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab pertama berisi mengenai gambaran secara umum tentang isi skripsi, pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka. Bagian bab ini menegaskan mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang meliputi pembentukan akhlak dan pondok pesantren, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III menampilkan metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi tentang penelitian dan langkah langkah metode dalam penelitian dan analisis data. Terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, penguji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Data yang sudah valid kemudian dianalisis sesuai teori yang sudah ada, serta diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V berisi penutup. Sebagai akhir dari keseluruhan kajian. Pada bagian ini disajikan simpulan dan saran dari peneliti. Simpulan berisi tentang temuan penting yang ditemui oleh peneliti yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Sementara itu saran dari peneliti, yaitu rekomendasi yang diberikan peneliti yang disesuaikan dengan temuan penelitian dan disertai dengan alasan atau

argumentasi sebagai bahan tambahan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

